

**JALAN TAMBLONG: KUMPULAN DRAMA MUSIK KARYA REMY SYLADO
(KAJIAN INTERAKSIONISME SIMBOLIK GEORGE HERBERT MEAD)**

Almayda Kurnia Putri

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
missalmayda@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh teater sebagai literatur atau disebut dengan drama yang di dalamnya terdapat interaksi simbolik. Hal tersebut dibuktikan dengan dialog dalam drama yang menunjukkan adanya komunikasi secara verbal maupun non verbal antartokoh ketika berinteraksi. Pada Jalan Tamblong: Kumpulan Drama Musik karya Remy Sylado, tokoh-tokoh di dalamnya melakukan interaksi dan memunculkan adanya dialog beserta tindakan yang bersifat simbolik baik secara verbal maupun non verbal. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan pikiran (*mind*) dalam Jalan Tamblong: Kumpulan Drama Musik karya Remy Sylado. (2) Mendeskripsikan diri (*self*) dalam Jalan Tamblong: Kumpulan Drama Musik karya Remy Sylado. (3) Mendeskripsikan masyarakat (*society*) dalam Jalan Tamblong: Kumpulan Drama Musik karya Remy Sylado. Pada penelitian ini digunakan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Sumber data penelitian adalah Jalan Tamblong: Kumpulan Drama Musik karya Remy Sylado. Data penelitian berupa dialog antartokoh dan narasi yang terdapat pada drama. Teknik analisis isi digunakan dalam penelitian ini untuk memaknai proses interaksi simbolik dalam dialog antartokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksionisme simbolik terdapat dalam Jalan Tamblong: Kumpulan Drama Musik karya Remy Sylado. Interaksionisme simbolik berupa pikiran (*mind*) terdapat pada setiap tokoh ketika proses mental terjadi dan menggunakan simbol yang bermakna sosial baik secara verbal maupun nonverbal, diri (*self*) terdapat pada setiap tokoh ketika memunculkan diri dalam bentuk *I* dan *Me*, dan masyarakat (*society*) terdapat pada setiap tokoh ketika memunculkan pola-pola interaksi dalam bentuk *Me*.

Kata Kunci: Interaksionisme simbolik, Pikiran (*mind*), Diri (*self*), Masyarakat (*society*), dan Drama

Abstract

This research is motivated by theater as literature or called a drama in which there is a symbolic interaction. This is evidenced by the dialogue in the drama that shows the existence of verbal and non-verbal communication between people when interacting. On Jalan Tamblong: Kumpulan Drama Musik by Remy Sylado, the characters in it interact and create dialogue along with actions that are both verbal and non verbal symbolic. The purpose of this research is (1) Describe the mind (*mind*) in Tamblong Road: Collection of Music Drama by Remy Sylado. (2) Describe self (*self*) in Tamblong Road: Music Drama Collection by Remy Sylado. (3) Describe society (*society*) in Tamblong Road: Collection of Music Drama by Remy Sylado. This research was applied George Herbert Mead's symbolic interactionism. The approach which taken in this research was art sociological. Research data source was Jalan Tamblong: Kumpulan Drama Musik by Remy Sylado. Research data was dialogue between figures and narration that contained in drama. Data analysis technique applied in this research to give meaning on symbolic interaction process in dialogue between figures. Research result showed that symbolic interactionism was existed in Jalan Tamblong: Kumpulan Drama Musik by Remy Sylado. Symbolic interactionism of mind experienced on every figure when mental process happened and using social symbol both verbally or nonverbally, self experienced on every figure when self appeared in the form of *I* and *Me*, and society experienced on every figure when interaction pattern showed in the form of *Me*.

Keywords: Symbolic Interactionism, Mind, Self, Society and Drama

PENDAHULUAN

Teater telah dikenal masyarakat umum sebagai serangkaian seni peran yang dipentaskan dengan tujuan untuk memberikan hiburan. Teater sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *theatron* yang berarti "tempat untuk menonton". Menurut Riantiarno (2011: 1) teater adalah

suatu kegiatan manusia yang secara sadar menggunakan tubuhnya sebagai alat atau media utama untuk menyatakan rasa dan karsanya mewujudkan dalam suatu karya (seni). Sementara itu, Satoto (2012: 4) menyebutkan bahwa teater merupakan proses kegiatan dari lahirnya (penciptaan ide, dalam bentuk naskah

lakon), penggarapan, penyajian, atau pementasan, sampai dengan timbulnya tanggapan atau reaksi penonton.

Teater juga memiliki sisi sebagai seni literatur atau lebih dikenal dengan drama. Drama merupakan wujud seni sastra yang ditulis dalam bentuk dialog beserta narasi yang dimaksudkan untuk dipentaskan. Di Indonesia telah lahir drama-drama dari pengarang yang memiliki daya tarik tersendiri seperti WS Rendra, N. Riantiarno, Putu Wijaya, Arifin C. Noer, Usmar Ismail, D. Djajakusuma, Misbach Yusa Biran, Remy Sylado, Saini KM, Wisran Hadi, Kirjomulyo, Motinggo Boesye, Utuy Tatang Sontani, Iwan Simatupang, dan lain-lain.

Salah satu dari beberapa pengarang yang telah disebutkan, Remy Sylado memiliki daya tarik tersendiri dalam karyanya. Remy Sylado telah menciptakan drama-drama “mbeling” atau nakal, sebab drama-drama yang diangkat lewat Dapur Teater 23761 (teater yang dibentuk oleh Remy Sylado) merupakan bentuk visual dan verbal antara penelanjangan terhadap segala macam kepalsuan moralitas statistik dan penjungkirbalikan logika pada masa pemerintahan Orde Baru. Karya Remy Sylado telah diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) pada tahun 2010 yang berjudul *Jalan Tamblong: Kumpulan Drama Musik*. Buku tersebut berisi lima drama satu babak, dua di antaranya merupakan drama monolog.

Naskah drama pertama berjudul *Jalan Tamblong* mengisahkan tentang pertemuan seorang lelaki dan perempuan di suatu jalan yang pada awalnya mereka saling berdebat tentang suatu hal namun pada akhirnya keduanya menjadi intim. Naskah drama kedua berjudul *Dua Lelaki di Jam Dua* mengisahkan tentang dua orang lelaki yang tidak saling kenal berada di sebuah gardu, mereka berkenalan dengan menggunakan nama samaran dan melakukan perbincangan cukup lama, namun di akhir cerita keduanya mengetahui nama asli masing-masing. Naskah drama ketiga berjudul *Mas Joko* merupakan monolog yang mengisahkan tentang seorang lelaki lajang berumur 50 tahun yang akan mengatakan cinta pada seorang gadis. Naskah drama keempat berjudul *Sekuntum Melati* buat Rima mengisahkan tentang seorang laki-laki berusia 25 tahun dan perawan tua berusia 60 tahun, lelaki tersebut mencari seorang wanita bernama Rima, tetapi yang ditemuinya adalah perawan tua, namun pada akhirnya lelaki tersebut kecewa karena telah tertipu daya. Naskah drama kelima berjudul *Taman Merdeka* merupakan drama satu aktor yang mengisahkan tentang seorang lelaki yang jatuh cinta dengan seorang pelacur, dia menunggu pelacur tersebut di sebuah taman.

Fenomena sosial yang terjadi dalam *Jalan Tamblong: Kumpulan Drama Musik* karya Remy Sylado mengarah pada interaksi antara dua orang tokoh yang saling berkomunikasi. Komunikasi yang terjadi dalam naskah drama adalah tentang politik, moral, pemerintahan, sejarah, bahasa, cinta, bahkan tentang seksualitas. Oleh karena itu, dengan memperhatikan dialog-dialog dan perilaku antartokoh maka terdapat keterkaitan dengan teori interaksionisme simbolik.

Interaksionisme simbolik merupakan satu diantara teori ilmu sosial yang berfokus pada interaksi sosial (perilaku manusia) yang dilihat sebagai suatu

proses pada diri manusia untuk membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksinya (Umiarso dan Elbadiansyah, 2014: 8). Ahmadi (2005: 302) menjelaskan bahwa interaksi adalah istilah dan garapan sosiologi, sedangkan simbolik adalah garapan komunikologi atau ilmu komunikasi. Interaksionisme Simbolik berfokus pada interaksi antarindividu, perilaku peran, tindakan-tindakan dan komunikasi yang dapat diamati untuk memahami realitas sosial yang diciptakan oleh manusia.

Tokoh-tokoh dalam teori interaksionisme simbolik antara lain George Herbert Mead, Robert Ezra Park, Charles Horton Cooley, dan Herbert Blumer. Robert Ezra Park adalah sosiologi Amerika yang memiliki pemikiran bahwa masyarakat memiliki aspek ganda, yaitu pada satu sisi mereka terdiri dari individu-individu bersaing untuk dominasi ekonomi dan teritorial, tetapi pada saat yang sama mereka terlibat dalam aksi kolektif (Umiarso dan Elbadiansyah, 2014: 137). Charles Horton Cooley memiliki suatu pandangan mengenai konsep diri yang dikenal sebagai *the looking-glass self*, yaitu suatu konsepsi diri yang berasal dari membayangkan bagaimana orang lain menilai diri individu tersebut (Umiarso dan Elbadiansyah, 2014: 140). Herbert Blumer memiliki pemikiran bahwa individu (aktor) mampu menciptakan realitas sosial mereka sendiri melalui tindakan kolektif dan individual merupakan proses yang berkesinambungan (Umiarso dan Elbadiansyah, 2014: 156).

Pada penelitian ini, digunakan teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead. Terdapat tiga konsep dalam teori tersebut yaitu pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*). Hal itulah yang mengindikasikan bahwa teori George Herbert Mead dapat diaplikasikan untuk menganalisis *Jalan Tamblong: Kumpulan Drama Musik* karya Remy Sylado..

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana pikiran (*mind*) dalam *Jalan Tamblong: Kumpulan Drama Musik* karya Remy Sylado?
- 2) Bagaimana diri (*self*) dalam *Jalan Tamblong: Kumpulan Drama Musik* karya Remy Sylado?
- 3) Bagaimana masyarakat (*society*) dalam *Jalan Tamblong: Kumpulan Drama Musik* karya Remy Sylado?

Kajian Teori

Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

George Herbert Mead adalah tokoh yang dikenal sebagai awal pemikiran teori Interaksionisme Simbolik. George Herbert Mead mengemukakan bahwa dalam teori Interaksionisme Simbolik, ide dasarnya adalah sebuah simbol yang membedakan manusia dari binatang. Simbol

ini muncul akibat dari kebutuhan setiap individu untuk berinteraksi dengan orang lain. Proses interaksi tersebut terdapat suatu tindakan atau perbuatan yang diawali dengan pemikiran. Ellsworth Faris dalam Ritzer (2016: 378) dalam tinjauannya di buku *Mind, Self and Society*, menyatakan bahwa "Pendapat George Herbert Mead adalah bahwa bukan pikiran yang pertama kali muncul, melainkan masyarakatlah yang terlebih dulu muncul dan baru diikuti pemikiran yang muncul pada dalam diri masyarakat tersebut". George Herbert Mead memberikan kontribusi dengan melahirkan tiga konsep yaitu pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*).

Pikiran (*mind*)

George Herbert Mead memandang pikiran bukan sebagai satu benda, melainkan sebagai suatu proses sosial yaitu proses percakapan batin seseorang dengan dirinya sendiri yang merupakan fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dalam proses tersebut (Ritzer, 2016: 385).

Hal tersebut telah dijelaskan oleh Mead "What I suggested as characteristic of the mind is the reflective intelligence of the human animal which can be distinguished from the intelligence of lower forms. If we should try to regard reason as a specific faculty which deals with that which is universal we should find responses in lower forms which are universal. We can also point out that their conduct is purposive, and that types of conduct, which do not lead up to certain ends are eliminated" (Mead, 1934: 118). (Apa yang maksud sebagai ciri (karakteristik) dari pikiran (*mind*) disini adalah kecerdasan reflektif dari manusia (sebagai makhluk) yang dapat kita bedakan dari kecerdasan makhluk yang lebih rendah. Jika kita harus mencoba untuk mencari alasan seperti pada kemampuan khusus yang bersifat universal (diantara semua makhluk) maka kita dapat melihat pada respon-respon pada makhluk-makhluk yang lebih rendah yang (responnya) bersifat universal. Kita juga dapat memperlihatkan bahwa perilaku mereka bersifat purposive dan jenis perilaku tersebut, yang tidak mengarah pada hasil akhir tertentu, akan dihilangkan (Mead, 1934: 125).

We have to recognize that language is a part of conduct. Mind involves, however, a relationship to the character of things. Those characters are in the things, and while the stimuli call out the response which is in one sense present in the organism, the responses are to things out there. The whole process is not a mental product and you cannot put it inside of the brain. Mentality is that relationship of the organism to the situation which is mediated by sets of symbols (Mead, 1934: 118). (Kita harus menyadari bahwa bahasa adalah bagian dari tindakan. Meski demikian, pikiran, adalah sebuah

hubungan terhadap karakter dari benda. Karakter tersebut akan terdapat pada benda, dan meski stimulus akan memanggil respon yang mana akan diterima oleh alat indera yang terdapat pada organisme (makhluk hidup), namun respon terhadap benda-benda tersebut ada diluar. Keseluruhan proses tersebut bukanlah sebuah produk mental dan anda tidak dapat memasukkannya ke dalam otak. Mentalitas adalah hubungan dari organisme terhadap situasi yang dimediasi oleh sekumpulan simbol (Mead, 1934: 125).)

Pikiran juga menghasilkan suatu bahasa isyarat yang disebut simbol. Simbol-simbol yang mempunyai arti bisa berbentuk gerak-gerak atau isyarat tapi juga bisa dalam bentuk sebuah bahasa. Bahasa membuat manusia mampu untuk mengartikan bukan hanya simbol yang berupa gerak gerak atau isyarat, melainkan juga mampu untuk mengartikan simbol yang berupa kata-kata. Proses berpikir, bereaksi, dan berinteraksi menjadi mungkin karena simbol-simbol dalam sebuah kelompok sosial mempunyai arti yang sama dan menimbulkan reaksi yang sama pada orang yang menggunakan simbol-simbol tersebut.

Menurut pandangan George Herbert Mead, isyarat merupakan mekanisme dasar dalam perbuatan sosial dan dalam proses sosial pada umumnya (Ritzer, 2016: 382). The basic mechanism whereby the social process goes on is the mechanism of isyarat, which make possible the appropriate responses to one another's behavior of the different individual organism involved in the social process. Within any given social act, an adjustment is effected, by means of isyarats, of the actions of one organism involved to the actions of another; the isyarats are movements of the first organism which act as specific stimuli calling forth the (socially) appropriate responses of the second organism (Mead, 1934: 14). (Mekanisme dasar dimana proses sosial berlangsung adalah mekanisme isyarat, yang memungkinkan respon-respon yang tepat terhadap perilaku orang lain dari organisme individual yang berbeda yang terlibat dalam proses social. Dalam setiap tindakan sosial tertentu, sebuah penyesuaian akan dilakukan, melalui (cara-cara seperti) isyarat, yang merupakan tindakan dari satu organisme yang terlibat pada tindakan-tindakan kepada orang lain; isyarat adalah gerakan-gerakan dari organisme pertama yang bertindak sebagai stimulus tertentu yang memanggil respon (social) yang tepat dari organisme kedua (Mead, 1934: 14).)

Seperti yang dipaparkan oleh Mead (1934: 67) it is only the vocal isyarat that is fitted for this sort of communication, because it is only the vocal isyarat to which one responds or tends to respond as another person tends to respond to it. (Mead (1934: 67) Hanyalah isyarat vocal yang sesuai (tepat) untuk jenis komunikasi ini,

karena hanya bentuk isyarat tersebut yang akan dapat cenderung direspon atau membuat orang lain dapat merespon terhadap isyarat tersebut.). Sehingga pada intinya terdapat hubungan yang bersifat korelatif yaitu It is, of course, the relationship of this symbol, this vocal gesture, to such a set of responses in the individual himself as well as in the other that makes of that vocal gesture what I call a significant symbol. A symbol does tend to call out in the individual a group of reactions such as it calls out the other, but there is something further that is involved in its being a significant symbol: this response within one's self to such a word as "chair", or "dog", is one which is a stimulus to the individual as well as a response. This is what, of course, is involved in what we term the meaning of a thing, or its significance (Mead, 1934: 71). (Tentu saja, hubungan dari simbol, atau gestur vokal tersebut, sehubungan dengan sejumlah respon dalam diri individu itu sendiri serta pada respon pihak lain adalah yang membuat gestur vokal sebagai apa yang saya sebut sebagai simbol signifikan. Sebuah simbol cenderung untuk memancing sejumlah reaksi pada individu tertentu, sebagaimana yang juga akan memancing individu lainnya, namun terdapat sesuatu yang lebih dalam yang terlibat yang membuat hal tersebut menjadi simbol signifikan tersebut, yaitu: respon ini dalam diri seseorang terhadap sebuah kata "kursi" atau "anjing" misalnya, adalah respon dari sebuah stimulus terhadap individu. Hal ini adalah, tentu saja, yang terlibat pada apa yang kita berikan artinya dari sebuah benda, atau yang menjadi signifikansinya (Mead, 1934: 71).) Jadi orang dapat berinteraksi dengan sesama tidak hanya melalui isyarat namun juga melalui simbol-simbol signifikan. Kemampuan ini menciptakan perbedaan dan membuka peluang bagi pola interaksi dan organisasi sosial yang lebih kompleks yang hanya dimungkinkan melalui isyarat (Ritzer, 2016: 384-385).

Diri (self)

In our statement of the development of the intelligence we have already suggested that the language process is essential for the development of the self. The self has a character which is different from that of the physiological organism proper. The self is something which has a development; it is not initially there, at birth, but arises in the process of social experience and activity, that is, develops in the given individual as a result of his relations to that process as a whole and to other individuals within that process (Mead, 1934: 135). (Dalam pernyataan kita tentang perkembangan kecerdasan kita sudah menyarankan bahwa proses berbahasa penting untuk pengembangan diri. Diri memiliki karakter yang berbeda dari organisme fisiologis yang tepat. Diri adalah sesuatu yang memiliki

perkembangan; itu awalnya tidak ada, saat lahir, tetapi muncul dalam proses pengalaman sosial dan aktivitas, yaitu, berkembang dalam individu yang diberikan sebagai akibat dari hubungan untuk proses yang secara keseluruhan dan individu lain dalam proses tersebut (Mead, 1934: 135).) Diri tidak tiba-tiba muncul ketika individu baru saja lahir tetapi "diri" muncul ketika seorang individu telah mengalami proses pengalaman sosial. Oleh karena itu "diri" merupakan suatu kemampuan yang dapat dilakukan individu menjadi subjek juga objek.

Mead dalam Ritzer (2016: 386) menyatakan bahwa "Dengan cara merefleksikan, dengan mengembalikan pengalaman individu pada dirinya sendiri keseluruhan proses sosial menghasilkan pengalaman individu yang terlibat di dalamnya; dengan cara demikian, individu bisa menerima sikap orang lain terhadap dirinya, individu secara sadar mampu menyesuaikan dirinya sendiri terhadap proses sosial dan mampu mengubah proses yang dihasilkan dalam tindakan sosial tertentu dilihat dari sudut penyesuaian dirinya terhadap tindakan sosial itu." Berdasarkan pernyataan tersebut maka dikatakan diri apabila individu telah melalui proses komunikasi dengan individu lain. Proses sosial ini menghasilkan pengalaman dalam diri individu untuk menerima apa yang terjadi dalam proses sosial. Menerima bagaimana sikap individu lain dan untuk mengendalikan tindakan-tindakan individu itu sendiri.

Terdapat dua aspek dalam diri yaitu "I" dan "Me" yang telah diidentifikasi oleh Mead yaitu dimana diri seorang individu sebagai subyek adalah "I" dan diri seorang individu sebagai obyek adalah "Me". Mead (1934: 175) the "I" is the response of the organism to the attitudes of the others; the "Me" is the organized set of attitudes of others which one himself assumes. The attitudes of the others constitute the organized "Me", and then one reacts toward that as an "I". Individu yang menjadi "I" adalah ketika muncul tingkah laku spontan dan kreativitas tanpa adanya pertimbangan norma-norma dan harapan orang lain. Sedangkan individu yang menjadi "Me", maka akan bertindak berdasarkan pertimbangan terhadap norma-norma serta harapan orang lain. Sebagai contoh adalah ketika seorang individu menerima nilai hasil ujian, apabila diri sebagai I muncul maka secara spontanitas seseorang tersebut akan mengungkapkan ekspresi kebahagiaan dengan cara berteriak ataupun melompat berkali-kali, namun sebaliknya apabila seorang individu tersebut memunculkan diri sebagai Me, maka ia akan memerhatikan dan mempertimbangkan situasi sosial di sekelilingnya seperti dimana ia berada dan ada siapa saja saat itu yang dapat mengendalikan tindakannya.

Masyarakat (society)

Konsep masyarakat dalam teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead bukanlah sebagai konteks masyarakat pada tingkat makro, melainkan pada konteks masyarakat yang lebih khusus yaitu tingkat mikro. Masyarakat ada sebagai proses sosial yang berlangsung terus-menerus sebelum pikiran dan diri muncul. Bagi Mead dalam Ritzer(2016: 391) masyarakat merepresentasikan serangkaian respon teorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “Me”. Jadi, dalam hal tersebut seorang individu senantiasa membawa “masyarakat”, memberinya kemampuan melalui kritik diri, untuk mengontrol diri individu tersebut.

Melalui “Me” seorang individu dapat mengatur serangkaian sikap dan tindakan-tindakan sosial, oleh karena itu Mead membahas tentang institusi sosial. In the community there are certain ways of acting under situations which are essentially identical, and these ways of acting on the part of anyone are those which we excite in others when we take certain steps. If we assert our rights that, we are calling for a definite response just because they are rights that are universal. The are, then, whole series of such common responses in the community in which we live, and such responses are what we term “institutions” (Mead, 1934: 260-261). (Dalam masyarakat ada cara tertentu bertindak di bawah situasi yang pada dasarnya identik, dan cara ini bertindak pada bagian dari siapapun yang kami membangkitkan orang lain ketika mengambil langkah-langkah tertentu. Jika kita menuntut hak-hak itu, kami menyerukan respon yang pasti hanya karena itu adalah hak asasi yang universal. Seluruh rangkaian tanggapan umum seperti di masyarakat di mana kita hidup, dan tanggapan tersebut adalah apa yang kita istilah "lembaga" (Mead, 1934: 260-261).)

METODE

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. pendekatan sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif, yaitu sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat dan merefleksikan kehidupan sosial pada zamannya (Endraswasra, 2013: 79). Dasar filosofis pendekatan sosiologi adalah adanya hubungan hakiki karya sastra dengan masyarakat. Hubungan-hubungan yang dimaksudkan disebabkan oleh: a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan d) hasil karya dimanfaatkan kembali oleh masyarakat (Ratna, 2013: 60). Berdasarkan paparan tersebut, pendekatan sosiologi sastra digunakan dalam penelitian ini karena drama

merupakan karya sastra yang bersifat reflektif berdasarkan kondisi sosial dalam masyarakat.

Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah kumpulan naskah drama Jalan Tamblong: Kumpulan Drama Musik karya Remy Sylado dengan tebal halaman 246; ukuran 13,5 cm x 20 cm yang diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) Jakarta cetakan pertama pada Januari 2010. Pada kumpulan naskah drama tersebut diambil 3 naskah drama untuk diteliti, karena 2 di antaranya adalah naskah drama monolog. Naskah drama yang diteliti yaitu, Jalan Tamblong, Dua Lelaki di Jam Dua, dan Sekuntum Melati buat Rima. Ketiga naskah drama tersebut dipilih karena memuat adanya konsep-konsep dalam teori interaksionisme simbolik sesuai dengan rumusan masalah.

Data dalam penelitian ini berupa penggalan dialog antartokoh dan narasi dalam naskah drama yang mengacu pada teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead yaitu tentang pikiran (mind), diri (self) dan masyarakat (society).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka. Teknik pustaka merupakan teknik pengumpulan data-data yang diambil dari pustaka, yaitu naskah Jalan Tamblong: Kumpulan Drama Musik Remy Sylado. Berdasarkan pada teknik pengumpulan data yang digunakan, maka langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut:

- a) Pembacaan naskah drama Jalan Tamblong, Dua Lelaki di Jam Dua, dan Sekuntum Melati buat Rima karya Remy Sylado dari awal hingga akhir secara intensif. Hal tersebut dilakukan agar memahami secara keseluruhan isi dari naskah-naskah drama yang diteliti.
- b) Inventarisasi data dengan cara menandai dan mencatat data berupa dialog-dialog dan narasi dalam naskah drama Jalan Tamblong, Dua Lelaki di Jam Dua, dan Sekuntum Melati buat Rima karya Remy Sylado. Untuk memudahkan pada langkah ini, peneliti menggunakan sticky note pada data yang telah ditandai.
- c) Mengklasifikasikan data berdasarkan aspek yang ada dalam tabulasi data sesuai dengan tujuan penelitian yaitu teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead dengan cara memilih dan memilih data berupa dialog-dialog dan narasi pada bagian yang dianalisis.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis isi. Teknik analisis isi pada dasarnya adalah penafsiran yang memberikan perhatian pada isi pesan. Ratna (2015: 49) mengatakan

bahwa peneliti menekankan bagaimana memaknakan isi interaksi simbolik yang terjadi dalam peristiwa komunikasi. Naskah drama berisi dialog-dialog yang menimbulkan adanya interaksi simbolik antartokoh. Berikut langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data:

1. Data yang telah dipilih dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead.
2. Hasil dari data yang telah dikelompokkan kemudian dianalisis dan dijelaskan sesuai dengan rumusan masalah.
3. Penarikan kesimpulan berdasarkan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead dalam *Jalan Tamblong: Kumpulan Drama Musik* karya Remy Sylado

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah, berikut pembahasan tentang (1) Pikiran (*mind*) dalam *Jalan Tamblong: Kumpulan Drama Musik* Karya Remy Sylado, (2) Diri (*self*) *Jalan Tamblong: Kumpulan Drama Musik* Karya Remy Sylado, (3) Masyarakat (*society*) *Jalan Tamblong: Kumpulan Drama Musik* Karya Remy Sylado.

Pikiran (*mind*)

Tokoh 9S

Tokoh 9S adalah seorang pegawai pos yang bertugas untuk mengambil surat-surat dalam bus surat di Jalan Tamblong pada malam hari. Berikut data yang menunjukkan bahwa 9S memiliki pikiran (*mind*) ketika melakukan pekerjaannya:

SKENE: Trotoar di Jalan Tamblong, Bandung, 1969. Di situ ada brievenbus, bus surat peninggalan zaman kolonial. Datang 9S dengan sepeda. Di depan bus surat dia menderingkan bel sepedanya, lantas turun, menyetandar sepedanya, membuka topi, menaruh di atas bus surat. (Sylado, 2010: 3)

Berdasarkan data tersebut 9S melakukan tindakan dengan menggunakan simbol non verbal yaitu tindakan menderingkan bel sepeda dengan tujuan untuk menunjukkan kedatangannya saat tiba di depan bus surat. Ketika turun dari sepeda, menyetandarkan sepeda, membuka topi hingga kemudian menaruh topi di atas bus surat merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan karena sudah menjadi kebiasaan untuk meletakkan barang-barang tersebut sebelum melakukan pekerjaannya. Proses berpikir dan bertindak yang dilakukan oleh 9S merupakan simbol non verbal yang merupakan proses sosial dengan melakukan interaksi dengan dirinya sendiri.

Pada awal drama, 9S memperkenalkan diri tentang singkatan dari nama yang diberikan oleh Kakeknya. Berikut data yang menunjukkan nama lengkap 9S:

9S: Aku 9S. Itu singkatan dari nama-namaku yang diberi Kakek sebelum aku lahir. 9S itu adalah Sudarta Suharta Sukarta Sularta Sumarta Sunarta Suparta Sutarta Suwarta (Sylado, 2010: 3)

Berdasarkan data tersebut 9S memperkenalkan diri sebagai 9S. Nama 9S tersebut diberikan oleh Kakeknya sebelum dia lahir dan merupakan singkatan dari Sudarta Suharta Sukarta Sularta Sumarta Sunarta Suparta Sutarta Suwarta. Nama merupakan suatu simbol yang diyakini sebagai identitas bagi seseorang. Simbol identitas tersebut bagi 9S adalah suatu hal yang dia banggakan. Terlihat jelas bahwa Sudarta Suharta Sukarta Sularta Sumarta Sunarta Suparta Sutarta Suwarta sebagai rangkaian kata yang memiliki keunikan. Keunikan tersebut adalah kesamaan pengucapan, yang letak perbedaannya berada pada huruf konsonan ke-tiga. Huruf konsonan ke-tiga yang menjadi perbedaan tersebut adalah d, h, k, l, m, n, p, t, dan w. Pola yang terbentuk dari huruf konsonan ke-tiga tersebut juga urut berdasarkan abjad, namun f, g, j, q, r, s, dan v tidak termasuk. Huruf f, g, j, q, r, s, dan v tidak termasuk dalam nama 9S, karena seperti pada data bahwa nama tersebut diberikan oleh Kakeknya. Apabila melihat latar belakang bahwa Kakek 9S hidup pada masa sebelum 9S lahir, maka huruf f, g, j, q, r, s, dan v tidak menjadi nama yang umum pada masa itu.

Rasa bangga tokoh 9S terhadap nama pemberian kakeknya dibuktikan dengan data berikut:

9S: (Mengangkat kepala) namaku 9S.

Rita: Apa?

9S: Namaku 9S. Sudarta Suharta Sukarta Sularta Sumarta Sunarta Suparta Sutarta Suwarta.

Rita: Ah, yang benar? Kamu bercanda.

9S: (Bangkit) Tidak. Aku serius. Itulah nama yang diberi oleh kakekku sebelum aku lahir dan sebelum kakekku mati ditembak tentara Belanda di sini (Sylado, 2010: 20).

Berdasarkan data tersebut, sebelumnya tokoh Rita bertanya tentang nama 9S. Tokoh 9S menyebutkan nama lengkapnya dan direspon oleh tokoh Rita bahwa hanya gurauan. Merespon perkataan tokoh Rita, maka tokoh 9S menjelaskan bahwa hal tersebut adalah serius. Kebanggaan 9S terhadap namanya ditunjukkan dengan tindakan non verbal yaitu bangkit dari posisi yang sebelumnya tergeletak di jalan. Tindakan non verbal tokoh 9S tersebut merupakan bentuk keseriusan bahwa namanya bukan suatu gurauan semata. Nama 9S merupakan nama pemberian Kakeknya yang harus dibanggakan dan tidak boleh dijadikan gurauan. Sebab, nama Sudarta Suharta Sukarta Sularta Sumarta Sunarta Suparta Sutarta Suwarta merupakan peninggalan dari Kakeknya sebelum mati ditembak tentara Belanda.

Tokoh 9S mengekspresikan pemikiran dan perasaannya terhadap suasana Jalan Tamblong pada malam hari. Berikut data yang menunjukkan pikiran tokoh 9S:

9S: Supaya Tuan-tuan dan Nyonya-nyonya tahu, 'gongli' adalah 'kembangnya' Bandung kiwari. Di jam 1.00 sekarang memang sepi, sebab gongli-gongli itu sudah mendapat pembeli. Besok malam mereka kembali ke sini, menunggu siapa saja yang memerlukan penghangat di kota sejuk ini. (Sylado, 2010: 4)

Berdasarkan data tersebut, 9S mendeskripsikan keadaan di Jalan Tamblong ketika waktu menunjukkan pukul 1.00. Pada saat itu juga 9S sedang melakukan pekerjaannya sebagai pegawai pos. Pikiran (mind) 9S tentang 'gongli' merujuk pada wanita pekerja seks dengan rutinitas yang sama setiap harinya di Jalan Tamblong. Kembang secara harfiah adalah bunga yang identik dengan sesuatu yang dinikmati aroma dan keindahannya, namun kembang dalam pikiran tokoh 9S adalah merujuk pada para wanita yang berparas cantik. Wanita berparas cantik yang berada di Jalan Tamblong pada malam hari adalah 'gongli'. Tokoh 9S juga telah mengatakan bahwa para gongli telah mendapatkan pembeli. Pembeli tersebut merupakan pria-pria yang membutuhkan kehangatan, dalam artian kebutuhan seksual. Terbentuknya makna sosial pada tokoh 9S yang berkaitan dengan 'gongli' terjadi karena proses interaksi dengan orang-orang di lingkungan Jalan Tamblong. Sementara itu, tokoh 9S juga menunjukkan rasa empati terhadap para 'gongli' yang ditunjukkan oleh data berikut ini:

9S: Aku prihatin melihat gongli. Sering mereka ditangkap oleh petugas polisi pamong karena alasan penertiban. Tapi, ternyata di kantor petugas itu mereka diantri, dinaiki, zonder dikasih sedikit honorarium sebagai bisnis jasa yang sesuai dengan ayat Pancasila tentang 'perikemanusiaan'. Sungguh tidak beres kelakuan petugas-petugas itu. Rek ngalibur heunceut make alasan penertiban. (Sylado, 2010: 4-5)

Berdasarkan data tersebut, 9S telah menunjukkan adanya rasa empati terhadap 'gongli'. Rasa empati tersebut muncul karena adanya fenomena sosial yang terjadi ketika para 'gongli' ditangkap oleh polisi pamong. Lebih jauh, 9S menemukan fakta bahwa perlakuan polisi pamong terhadap 'gongli' tidak jauh berbeda dengan para 'pembeli gongli' yang memakai alasan penertiban. Hal tersebut menimbulkan adanya pikiran bersifat negatif tokoh 9S terhadap polisi pamong. Pikiran negatif tersebut berupa kekesalan yang dimunculkan oleh tokoh 9S terhadap polisi pamong. Berkaitan dengan honorarium yang dimaksud oleh tokoh 9S, hal tersebut merupakan bukti bahwa perilaku polisi pamong melanggar norma yang terbentuk dalam masyarakat. Perkataan kekesalan tokoh 9S juga menyinggung tentang ayat pancasila, sila ke-dua tentang perikemanusiaan yang adil dan beradab

yang ditujukan pada polisi pamong. Menurut pikiran tokoh 9S adil dan beradab yang dilakukan polisi pamong terhadap gongli berupa honorarium bukan merupakan tindakan yang tepat. Tindakan polisi pamong hanyalah suatu hal yang menunjukkan kemunafikan. Kemunafikan polisi pamong terletak pada kebutuhan akan seks, sehingga alasan penertibanlah yang digunakan. Oleh karena itu, pikiran tokoh 9S adalah berlatar belakang bahwa seharusnya jika polisi pamong membutuhkan seks, tidaklah harus menggunakan alasan penertiban, namun datang saja sebagai pembeli yang membutuhkan jasa gongli sebagai pemuas seks.

Diri (self)

Diri sebagai I

Pada naskah drama Jalan Tamblong terjadi diri sebagai I pada masing-masing tokoh. Tokoh 9S dan Rita melakukan interaksi yang memunculkan adanya diri sebagai I, berikut data yang mengindikasikan hal tersebut terjadi:

Rita: Pencuri yang mencuri memang tidak pernah mengaku melakukan pencurian. Sudah jelas kamu melakukannya. Kamu mengambil topi orang yang ada di atas bus surat itu.

9S: Hei, dengar anjing....

Rita: Apa kamu bilang? Kamu katai aku anjing?

9S: Sudah bagus aku bilang kau anjing, daripada aku bilang kau tai, selesailah kau dimakan anjing (Sylado, 2010: 10).

Berdasarkan data tersebut tokoh 9S menggunakan kata anjing untuk memanggil tokoh Rita. Tokoh 9S memunculkan diri sebagai I karena secara spontanitas mengungkapkan kata-kata yang tidak sewajarnya digunakan untuk memanggil mitra interaksinya, hal tersebut merupakan respon 9S terhadap pernyataan Rita yang sebelumnya menganggapnya sebagai seorang pencuri. Tokoh Rita bersikeras melihat tokoh 9S sebagai seorang pencuri, karena telah mengambil topi seseorang di atas bus surat. Padahal sebenarnya topi tersebut adalah benar-benar milik tokoh 9S, hanya saja tokoh Rita tidak melihat kedatangan 9S yang sebelumnya telah berada di Jalan Tamblong untuk melakukan pekerjaannya sebagai tukang pos. Perasaan kesal tokoh 9S terhadap tokoh Rita memuncak menimbulkan diri sebagai I, yang tidak memperhatikan norma-norma dan harapan orang lain. Seperti yang telah diyakini oleh masyarakat, bahwa kata "anjing" merupakan umpatan dan melanggar norma apabila digunakan untuk melampiaskan kekesalan kepada orang lain. Tokoh Rita sendiri juga tidak menyangka bahwa respon tokoh 9S tidak sesuai dengan harapannya.

Tokoh Rita juga mengalami diri sebagai I ketika pernyataan tokoh 9S menyinggung perasaannya, hal tersebut dibuktikan dengan data berikut ini:

9S: Keuntungan apa yang kamu peroleh di Jalan Tamblong ini? sudah tidak ada gongli yang bisa dijadikan objek observasi di sini. Apakah ini bisa juga dianggap sebagai observasi tersendiri?

Rita: Apa maksudmu ‘observasi tersendiri’?

9S: Yang berhubungan dengan ‘sambil menyelam minum air’. Maksudku, kalau ternyata ada orang yang lewat di sini, dan melihat kamu, dan kamu ditawarkan sebagai gongli, kira-kira kamu memasang tarif berapa?

Rita: Kurangajar kamu. Aku bukan gongli, monyong. Lihat ini. (Mengambil poster yang tadi dibawa dan ditaruh di dekat bus surat) Lihat. Baca. Aku bukan gongli (Sylado, 2010: 13).

Berdasarkan data tersebut pembahasan 9S tentang observasi tersendiri menjadi stimulus atas munculnya diri sebagai I pada tokoh Rita. Tokoh Rita tidak memahami apa maksud observasi tersendiri yang dikatakan oleh tokoh 9S, hingga akhirnya tokoh 9S menjelaskan apa maksud observasi tersendiri. Mendengar pernyataan 9S, tokoh Rita menjadi tersinggung dan mengungkapkan kata-kata yang tidak dapat terkontrol seperti ‘kurangajar’ dan ‘monyong’ kepada tokoh 9S. Tindakan non verbal tokoh Rita ketika mengambil poster yang dibawanya merupakan tindakan spontanitas yang menegaskan kepada tokoh 9S bahwa dia bukan seorang gongli. Respon tokoh Rita yang tidak mempertimbangkan norma dan harapan tokoh 9S, menjadi alasan mengapa diri sebagai I muncul.

Diri sebagai Me

Pada drama Jalan Tamblong tokoh 9S dan tokoh Rita memunculkan diri sebagai “Me”. Tokoh 9S dan tokoh Rita bertindak berdasarkan pertimbangan terhadap norma dan harapan mitra interaksinya. Berikut data yang mengindikasikan terjadinya diri sebagai “Me”:

9S: Ya, aku petugas pos. Tugasku saban malam, setelah jam 1.00, mengambil surat-surat dalam bus surat ini, membawa ke kantor pos, dicap di sana, lantas dikirim ke alamat tujuan masing-masing.

Rita: (Berlutut, tengadah ke langit) Ya, ampun. Terima kasih, Tuhan. Akhirnya datang petugas pos yang aku tunggu-tunggu dari tadi. Ini namanya: pucuk tiba, ulam dicinta

9S: Hus! Terbalik hafalanmu. Yang benar: pucuk dicinta ulam tiba. (Sylado, 2010: 11).

Berdasarkan data tersebut, tokoh Rita mengalami diri sebagai Me ketika memberikan respon terhadap pernyataan 9S tentang pekerjaannya sebagai petugas pos yang setiap malam mengambil surat-surat dari bus surat dan membawanya ke kantor pos untuk dikirim sesuai dengan alamat tujuan masing-masing. Respon tersebut berupa tindakan non verbal yaitu berlutut dan menengadah ke langit. Tindakan tersebut merupakan simbol yang menggambarkan bahwa tokoh Rita berada pada situasi menguntungkan dan rasa syukur kepada

Tuhan. Tindakan secara verbal yang dilakukan tokoh Rita adalah pernyataannya bahwa tokoh 9S merupakan orang yang ia tunggu sejak berada di Jalan Tamblong dan satu kalimat peribahasa terbalik “pucuk tiba, ulam dicinta”. Tokoh Rita telah mempertimbangkan apa yang sesuai dengan norma bahwa menyebut nama Tuhan ketika keinginan dan harapannya terkabul, juga menyebutkan peribahasa yang sesuai dengan keadaan bahwa apa yang ditunggunya hadir di hadapannya. Namun, tokoh 9S memberikan respon membenaran terhadap peribahasa tokoh Rita yang kurang tepat. Respon membenaran peribahasa yang dikatakan oleh tokoh 9S merupakan tindakan atas pertimbangannya berdasarkan pemikiran dan pengalaman selama ia belajar di fakultas sastra.

9S: Tapi aku tidak berkenan di hati. Sudah aku katakan, aku belajar bahasa Indonesia di fakultas sastra. Dan, menurutku, sendi budaya terletak pada keindahan peribahasa. Kamu merusak bahasa (Sylado, 2010: 11).

Munculnya diri sebagai Me pada tokoh 9S dan tokoh Rita terjadi saat percakapan dalam hal membahas peribahasa secara tepat.

9S: Nah, itu benar peribahasanya. Kamu pintar.

Rita: Kalau begitu, ini boleh dibilang: mendapat sama berlaba kehilangan sama merugi.

9S: Ya, ya, itu betul juga. Tumben hafalan peribahasamu benar.

Rita: Sudah kukatakan, aku aktris, pemain teater, urusan hafalan aku jago, walaupun sekali-dua bisa terbalik-terbalik. Sebab memang, teater biasa menjungkirbalikkan logika. Soalnya, tuntutan: realitas harus direka menjadi idealitas. Apa lagi sekarang, dalam keadaan hatiku terasa sedang berbunga-bunga, harus seperti mawar seperti cinta. (Sylado, 2010: 12)

Tokoh 9S mengatakan pujian kepada tokoh Rita. Pujian tersebut berupa kata “pintar”, dalam tindakan tersebut tokoh 9S menempatkan dirinya sebagai seseorang yang memenuhi harapan tokoh Rita. Merespon pujian tokoh 9S, tindakan selanjutnya yang dilakukan oleh tokoh Rita adalah memunculkan kembali kalimat peribahasa lain. Hal tersebut dilakukan oleh tokoh Rita karena merasa senang atas pujian yang dikatakan oleh tokoh 9S. Tokoh 9S kembali memberikan respon positif yang telah dipertimbangkan, karena penggunaan peribahasa oleh tokoh Rita memang tepat. Atas pertimbangan Tokoh Rita terhadap pengalaman sosialnya sebagai aktris teater, maka disebutkanlah hal-hal yang berkenaan dengan kemampuannya. Pengalaman sosial yang melekat pada tokoh 9S dan tokoh Rita memengaruhi diri sebagai Me ketika sedang berinteraksi.

Masyarakat (society)

Pada drama Jalan Tamblong, terdapat pola-pola interaksi antara tokoh 9S dan tokoh Rita. Pola-pola

interaksi tersebut berupa masyarakat yang mempresentasikan serangkaian respon terorganisasi yang diambil alih oleh masing-masing tokoh dalam bentuk Me.

9S: Jalan Tamblong ini, di zaman kakekku dulu beda dengan zamanku sekarang. Dulu, di situ berjajar kursi-kursi kafe, konon meniru Paris, sebagai Parjis van Java, di mana mevrouw dan meneer bulek meminum kopi atau teh dengan kue-kue pannekoek dan poffertjes.

Jalan Tamblong sekarang ini, mulai dari perempatan Asia Afrika-Lengkong sampai Sumatra-Lembong, sana dan sana, pada setiap malam, dari jam 8.00 sampai 10.00, dua jam lalu, telah menjadi bursa tempat nangkring para 'gongli' (Sylado, 2010: 4-5).

Berdasarkan data tersebut, tokoh 9S menginternalisasi masyarakat dalam bentuk Me sebagai perbandingan suasana Jalan Tamblong pada zaman kakek tokoh 9S dan pada zaman tokoh 9S sendiri. Pada zaman kakek tokoh 9S, suasana Jalan Tamblong meniru Paris yang artinya keadaan sosialnya juga hampir sama dengan Paris. Keadaan sosial tersebut adalah adanya kafe yang didatangi oleh para mevrouw dan meneer yang menikmati kopi atau teh dengan makanan seperti kue-kue pannekoek dan poffertjes. Berdasarkan minuman dan makanan yang dinikmati oleh para mevrouw dan meneer, suasana di Jalan Tamblong pada zaman kakek tokoh 9S adalah suasana santai yang hanya dapat dinikmati oleh bangsa penjajah. Sedangkan pada zaman 9S suasana Jalan Tamblong berubah menjadi bursa tempat nangkring para 'gongli' setiap malamnya. Hal tersebut membuktikan bahwa fungsi Jalan Tamblong telah bergeser menjadi tempat transaksi prostitusi. Pergeseran fungsi Jalan Tamblong sebagai tempat bersantai menjadi tempat transaksi prostitusi, berdampak pada tokoh 9S dalam membentuk Me pada dirinya. Tokoh 9S telah mengambil alih pola-pola interaksi yang terbentuk pada masyarakat di Jalan Tamblong menjadi Me dan dijadikan pertimbangan ketika melakukan tindakan tertentu. Berikut tindakan yang mencerminkan masyarakat dalam bentuk Me pada tokoh 9S.

Rita: Tidak peduli. Pokoknya, kamu sudah menghina aku, dan untuk itu aku akan menuntut kamu lewat polisi, sampai jaksa, dan divonis oleh hakim. Monyong lu, ngatain gua gongli.

9S: Tunggu dulu, Neng, tunggu. Mari kita kembali ke omongan semula. Ingat, aku tidak mengatakan kamu gongli. Tadi aku bertanya, seandainya kamu memerankan lakon gongli di Jalan Tamblong ini, berapa kamu memasang tarifmu? (Sylado, 2010: 14-15)

Berdasarkan data tersebut, tokoh Rita marah kepada tokoh 9S karena suatu kesalahpahaman, tokoh Rita menganggap

tokoh 9S telah menyebutnya sebagai gongli. Tokoh 9S memunculkan bentuk masyarakat dalam bentuk Me untuk menjelaskan kepada tokoh Rita bahwa ia tidak bermaksud menyebut tokoh Rita sebagai gongli, tetapi hanya bertanya seandainya tokoh Rita menjadi gongli. Tindakan tokoh 9S merupakan dampak yang ditimbulkan oleh masyarakat dalam bentuk Me tentang pergeseran fungsi Jalan Tamblong. Tindakan tersebut merupakan pola-pola interaksi sosial yang telah ada dalam pikiran tokoh 9S tentang Jalan Tamblong pada zamannya, digunakan sebagai tempat transaksi prostitusi, oleh karena itu tokoh 9S menanyakan tarif tokoh Rita apabila memerankan sebagai gongli di Jalan Tamblong.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis naskah drama Jalan Tamblong: Kumpulan Drama Musik karya Remy Sylado menggunakan teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead, terdapat tiga simpulan yang dideskripsikan di bawah ini.

Pertama, pikiran (mind) pada tokoh-tokoh dalam drama Jalan Tamblong: Kumpulan Drama Musik Karya Remy Sylado muncul akibat terjadinya proses mental yang dialami oleh masing-masing tokoh dalam proses sosialnya. Kemampuan para tokoh untuk berpikir, memunculkan adanya penggunaan simbol yang mempunyai makna sosial melalui interaksi melalui diri sendiri juga orang lain. Simbol yang mempunyai makna sosial tersebut berupa tindakan verbal maupun nonverbal.

Kedua, diri (self) pada tokoh-tokoh dalam drama Jalan Tamblong: Kumpulan Drama Musik Karya Remy Sylado terbagi atas dua bagian yaitu diri sebagai I dan diri sebagai Me. Diri sebagai I pada masing-masing tokoh merupakan respon yang bersifat spontanitas akibat stimulus yang diberikan oleh mitra interaksinya sehingga tokoh tersebut melakukan tindakan tanpa adanya suatu pertimbangan. Diri sebagai Me pada masing-masing tokoh merupakan respon bersifat formalitas, artinya bertindak dengan mengikuti kebiasaan akibat stimulus yang diberikan oleh mitra interaksinya sehingga tokoh tersebut melakukan tindakan berdasarkan pertimbangan terlebih dahulu.

Ketiga, masyarakat (society) dalam drama Jalan Tamblong: Kumpulan Drama Musik Karya Remy Sylado merupakan pola-pola interaksi yang diambil alih oleh masing-masing tokoh dalam bentuk Me berdasarkan pengalaman sosialnya.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini terbatas pada interaksionisme simbolik George Herbert Mead tentang pikiran (mind), diri (self), dan masyarakat (society). Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan agar mengaji lebih mendetail teori interaksionisme simbolik dari pemikiran tokoh lain seperti Robert Ezra Park, Charles Horton Cooley, dan Herbert Blumer.

Selebihnya, peneliti lain juga dapat mengaji drama dari sisi linguistik, gaya bahasa, dan lain sebagainya.

Bagi pembaca, disarankan dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai referensi ketika memelajari interaksionisme simbolik yang terdapat dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Dadi. 2005. *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*.
[http://download.portalgaruda.org/article.php?article=117322&val=5336&title=diakses pada Jumat 14 Oktober 2016 pukul 21.03 WIB](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=117322&val=5336&title=diakses%20pada%20Jumat%2014%20Oktober%202016%20pukul%2021.03%20WIB).
- Amie, Anianhini Yayi dkk. 2014. "Interaksi Simbolik Tokoh Dewa Dalam Novel Biola Tak Beradawai Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead".
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/7350> diakses pada Jumat 14 Oktober 2016 pukul 22.32 WIB.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service)
- Mead, George Herbert. 1934. *Mind, Self, & Society (The Definitive Edition)*. United States Of America: The University of Chicago Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riantiarno, N. 2011. *Kitab Teater Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta: Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ritzer, George. 2016. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama & Teater Bagian 1*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sylado, Remy. 2010. *Jalan Tamblong: Kumpulan Drama Musik*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Umiarso dan Elbadiansyah. 2014. *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zainal. 2012. "Kiai dan Peningkatan Nilai-nilai Keagamaan Masyarakat dalam Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead di Desa Gadu Barat Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep". UINSA: skripsi tidak diterbitkan.